

**BIMBINGAN AGAMA PADA ANAK UNTUK MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS DI PANTI ASUHAN
MAMIYAI AL-ITTIHADIAH
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

MA'RIF SOFYAN

NIM: 12154029

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**BIMBINGAN AGAMA PADA ANAK UNTUK MEMBENTUK
KARAKTER RELIGIUS DI PANTI ASUHAN
MAMIYAI AL-ITTIHADIAH
MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan
Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh

MA'RIF SOFYAN

NIM. 12154029

Program Studi: Bimbingan Penyuluhan Islam

Pembimbing I

**Dr. Abdurrahman, M.Pd
NIP. 19680103 199403 1 004**

Pembimbing II

**Ali Akbar, M.Ag
NIP. 19721003 200312 1 001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Nama : Ma'rif Sofyan
 Nim : 12154029
 Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
 Judul Skripsi : Bimbingan Agama Pada Anak Untuk Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan.
 Pembimbing I : Dr. Abdurrahman, M.Pd
 Pembimbing II : Ali Akbar, M. Ag

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan dalam memberi bimbingan agama untuk membentuk karakter religius di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan, hambatan-hambatan serta faktor pendukungnya dan deskripsi karakter religius yang ditanamkan di panti asuhan. Karena karakter religius perlu dibentuk dengan pembiasaan kegiatan religius di panti asuhan. Jenis penelitian ini berbentuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu cara atau prosedur memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan obyek yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta yang aktual. Informan penelitian adalah sekretaris yayasan, pembimbing agama, staff serta kakak asuh. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan teknik analisi data menggunakan model analisi interaksi yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian bahwa kegiatan-kegiatan yang ada di panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah dalam membentuk karakter religius yaitu kegiatan yang bersifat formal keagamaan dan keterampilan, kegiatan tersebut adalah pendidikan sekolah, shalat fardu berjamaah, membaca Alquran, tahfiz quran, menutup aurat, membaca yasin, latihan pidato, pelatihan komputer dan berlatih futsal. Pada dasarnya bimbingan yang diberikan kepada anak asuh agar anak asuh tersebut mau melaksanakan perintah Allah sebagai peningkatan iman dan takwa serta memiliki keterampilan ketika keluar dari panti.

Nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan antara lain uswa al-hasanah, kedisiplinan nilai ibadah dan akhlak nilai-nilai tersebut adalah uswa (teladan), bertanggung jawab, kejujuran, rasa peduli dan disiplin. Sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam memberi bimbingan agama pada anak untuk membentuk karakter religius adalah faktor pendukung: adanya pengasuh, tersedianya fasilitas dan adanya motivasi anak untuk lebih baik. Faktor penghambat: kurangnya pengasuh yang profesional, berbeda latar belakang kehidupan anak asuh, jumlah anak asuh yang banyak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga dengan memperbanyak shalawat kepada beliau kita mendapatkan syafaatnya di yaumul Akhir kelak nanti, Aamiin

Adapun skripsi ini dibuat untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, maka penulis mengajukan judul skripsi yang berjudul “ Bimbingan Agama Untuk Membentuk Karakter Religius Pada Anak di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan”

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tentu banyak hambatan dan kekurangan yang harus dilengkapi, maka banyak pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung di dalam penyelesaian tugas skripsi ini. Penulis skripsi ini belum lah sempurna bahkan jauh dari kesempurnaan seutuhnya, oleh sebab itu penulis tetap berlapang dada untuk menerima masukan dan kritikan yang membangun untuk kebaikan skripsi ini dengan rendah hati ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang membantu rampungnya skripsi ini.

Terkhusus dan teristimewah untuk kedua orang tua saya yang menjadi inspirasi terbesar bagi penulis dalam menjalani perkuliahan hingga selesai, yang walaupun mereka malaikat-malaikat tanpa sayap yang penulis miliki. Ayahandah

terkasih Irwansyah dan Ibunda tersayang Mardiana tidak pernah menikmati sekolah yang penulis nikmati saat ini mereka telah mendukung dan memberi semangat kepada penulis untuk mencapai cita-cita tertinggi-tingginya. Sungguh mereka adalah anugerah terindah yang penulis miliki sejak lahir Terima kasih fukungan yang diberikan selama ini ayahanda dan ibunda.

Ucapan terima kasih selanjutnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Soiman, MA, bersama Bapak Drs. Efi Brata Madya, M.si, sebagai Wakil Dekan 1, Bapak Dr. Abdurrahman, M.pd, sebagai Wakil Dekan 2, Bapak Muhammad Husni Ritonga, MA sebagai Wakil Dekan 3 Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Bapak Dr Syawaluddin Nasution M.Ag dan sekretaris Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Ibu Elfi Ynti Ritonga, MA beserta Staf Jurusan Isna Asniza El Haq yang sekaligus menjadi kakak yang selalu membantu.
4. Terkhusus kepada Bapak Dr. Abdurrahman, M.pd selaku pembimbing 1 yang banyak memberi banyak masukan untuk skripsi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan Bapak Ali Akbar selaku pembimbing II yang juga sangat membantu dan memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi.

5. Terima kasih juga kepada seluruh pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi seluruh dosen yang telah mengajar penulis selama ini.
6. Bapak Dr. Efi Brata Madya, M.Si selaku pembimbing akademik yang banyak membantu penulis dari segi akademik sejak penulis belajar di semester satu.
7. Bapak Abdul Azis Arsad selaku sekretaris Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah yang telah sudi kiranya memberikan penulis kesempatan melakukan penelitian di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan tanpa jasa dan informasi bapak, skripsi penulis mungkin tidak akan terselesaikan dengan baik, terlebih penulis ucapkan terima kasih.
8. Bapak Abi Shaleh, saudara hasan dan saudari rabiah selaku informan dalam penelitian ini, penulis ucapkan terima kasih atas segala informasi yang telah diberikan mengenai pembentukan karakter regius.
9. Seluruh teman-teman Jurusan Bimbingan penyuluhan Islam angkatan 2015 selalu memberi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Seluruh pihak yang medoakan segala kebaikan bagi penulis yang mana tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu. Semoga Allah melimpahkan rezeki, kesehatan dan keselamatan kepada kita semua.... Aamiin

Medan, 29 Juli 2019

Penulis

Ma'rif Sofyan

Nim: 12154029

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	12
A. Bimbingan agama.....	12
1. Pengertian Bimbingan Agama	12
2. Tujuan Bimbingan Agama	16
3. Fungsi Bimbingan Agama.....	17
B. Tinjauan Tentang Karakter Religius	18
1. Dasar Pembentukan Karakter.....	21
2. Macam-macam Nilai Karakter Religius.....	22
3. Tujuan Pembentukan Karakter Religius	24
4. Aspek-aspek Yang Diajarkan Dalam Membentuk	

Karakter Religius	26
5.Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Pembentukan	
Karakter Religius	30
C. Panti Asuhan	33
1. Pengertian Panti Asuhan.....	33
2. Tujuan Panti Asuhan.....	33
3. Fungsi Panti Asuhan	34
D. Kajian Terdahulu	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian.....	37
B. Waktu dan Lokasi penelitian.....	38
C. Informan Penelitian.....	39
D. Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	44
A. Bentuk-bentuk Kegiatan Bimbingan Agama Pada Anak untuk Membentuk Karakter Religius di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah.....	44
B. Deskripsi Karakter Religius Yang Ditanamkan Pada anak Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah	50
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Membimbing Anak di Panti	

Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah	55
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	63
DAFTAR WAWANCARA	
LAMPIRAN	
DOKUMENTASI	

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai peran untuk melindungi dan membimbing anak-anak yatim, terlantar dan kaum dhuafa untuk kesejahteraan hidup anak asuh. Sepertihalnya pada beberapa panti asuhan juga memiliki peran tanggung jawab dalam mendidik anak asuhnya dengan baik dan benar. Hal ini karena anak merupakan dasar awal yang menentukan kehidupan suatu bangsa dimasa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional. Setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, serta dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Menurut Santoso memberikan pengertian sebuah panti asuhan sebagai suatu lembaga yang sangat terkenal untuk membentuk perkembangan anak-anak yang tidak memiliki keluarga ataupun yang tidak tinggal bersama dengan keluarga. Anak-anak panti asuhan diasuh oleh pengasuh yang menggantikan peran orang tua dalam mengasuh, menjaga dan memberikan bimbingan kepada anak agar anak menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggungjawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di kemudian hari.¹

¹Harianto Santoso, *Disini Matahariku Terbit*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hal.34.

Berdasarkan definisi tersebut panti asuhan bersama pengasuhnya juga mempunyai peran sangat penting dalam membentuk karakter anak asuh melalui pembentukan nilai-nilai karakter antara lain kerja keras, mandiri, tanggungjawab dan peduli lingkungan. Panti asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para anak asuh. Pembentukan Karakter religius anak dengan membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, dan adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri.

Peran orang tua bagi anak sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Anak yatim tidak bisa merasakan peran orang tua karena mereka tidak mempunyai orang tua, mereka membutuhkan sosok lain yang bisa menggantikan peran orang tua. Salah satu cara yang dilakukan agar anak yatim tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan seperti yang diberikan oleh orang tua dalam keluarga.² Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah sebagai pengembang dalam membentuk karakter anak yang lebih baik dengan strategi

²<https://www.strateri.com> Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Muhammadiyah, Diakses 28, Juli 2019.

yang digunakan oleh panti asuhan, yaitu dengan pembinaan akhlak di dalam panti asuhan ataupun di luar panti asuhan (sekolah) yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan ataupun kegiatan umum lainnya.

Pembentukan karakter religius pada anak asuh tidak terlepas dengan bimbingan keagamaan atau religius, seperti melalui mengaji, sholat berjamaah, berdzikir dan sebagainya. Dengan kata lain, pembentukan karakter religius dilakukan dengan memberikan layanan sesuai dengan model pembinaan dan kegiatan yang diberikan oleh pengasuh panti kepada anak asuh seperti pembinaan keagamaan, fisik, mental maupun sosial yang bertujuan untuk bekal di masa yang datang serta berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Panti asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah merupakan pendidikan nonformal yang berupaya mewujudkan potensi anak asuh dengan memberikan pembinaan karakter religius. Karakter religius merupakan titian ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berlandaskan pada ajaran agama. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan. Melalui karakter religius sebagai media untuk membina dan memberi dan memberi motivasi yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran, dan hidup rukun. Karakter bukan sekedar penampilan lahiriah, melainkan mengungkapkan secara implisit hal-hal yang tersembunyi. Karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian dan

tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, serta meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.³

Bimbingan agama juga sangat bermanfaat dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang yang kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya. Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam bimbingan tersebut, manusia dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanannya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.⁴

Tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari sifat atau karakter manusia dan ditunjukkan untuk memenuhi kesesuaian pola hidup. Dengan kata lain setiap tingkah laku manusia terarah pada suatu objek atau suatu tujuan tertentu. Tingkah laku yang salah dapat mengakibatkan ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik batin yang dapat menimbulkan keresahan dalam setiap pribadi manusia hal ini dapat mengakibatkan frustrasi, rendah diri dan kemiskinan.

Ketika seorang anak mengalami keresahan dalam kehidupannya maka terpenting adalah memberikan ajaran agama yang tepat. Karena agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang membuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang di anutnya⁵

³Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Pers, 2013), hlm. 27.

⁴Masdar Helmy, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hlm. 18.

⁵Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 240.

Dalam kenyataan sekarang ini,terlebih lagi dalam menghadapi kehidupan di era globalisasi, banyak individu-individu yang sibuk dengan permasalahan duniawi, juga paham materialistik, individualistik, dan sebagainya yang berpengaruh negatif dalam segi-segi kehidupan manusia yang destruktif seperti sombong, ingkar, bodoh, mau menang sendiri dan sebagainya. Sikap dan perilaku negatif demikian jelas merupakan penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama manusia yang diberikan Allah Swt. Hal tersebut dapat menjadikan kesalahan bimbingan yang diberikan sebelumnya disamping godaan hawa nafsu yang bersumber dari nafsu setan.

Dalam kondisi penyimpangan dari perkembangan fitrah beragama yang demikian itu, individu akan menemukan dirinya terlepas hubungan dengan Allah, meskipun hubungan dengan sesama tetap berjalan dengan baik. Kita juga dapat menemukan individu yang sama sekali tidak memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Mereka yang kehilangan pegangan keagamaan adalah mereka yang memiliki masalah dalam kehidupan. Mereka inilah yang perlu memperoleh penanganan bimbingan agama. Dalam kondisi terputus hubungan dengan Allah maupun sesama manusia dan lingkungannya pada saat demikian itulah perlu bimbingan agama agar individu menemukan kesadaran sebagai makhluk Allah yang berfungsi mengabdikan kepadanya.⁶

Panti Asuhan mempunyai banyak aktivitas kegiatan dalam membimbing anak-anak panti asuhan yang diasuh dengan berbagai bentuk bimbingan. Bimbingan tersebut sangat berhubungan dengan perilaku keagamaan seperti sikap dan tingkah laku yang didalamnya terdapat nilai religius dalam kehidupan yang mencerminkan

⁶ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Cita, 2010), hlm. 25.

tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan dapat menjalankan agama secara menyeluruh. Allah berfirman dalam Alquran surah Al-Baqarah ayat: 208⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan musuh yang nyata bagimu.

Pada keyataannya, mendidik anak-anak yatim yang ada di Panti Asuhan Mamiyai Al- Ittihadiyah memiliki tantangan tersendiri Tidak semua yang diajarkan di panti baik kegiatan dan nilai-nilai itu dilaksanakan anak panti tersebut, maka pengasuh memiliki hambatan dalam membimbing anak yang ada di panti asuhan. Namun di sinilah kemuliaan yang ditunjukkan oleh Islam. Walaupun berat, kita tuntut untuk senantiasa berbuat baik kepada mereka, bahkan dituntut untuk menunjukkan kasih sayang kepada mereka.

⁷ Departemen Agama RI, *Alquran Terjamah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), hlm. 32.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang “Bimbingan Agama Untuk Membentuk Karakter Religius pada anak di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengungkapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk kegiatan bimbingan agama pada anak di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah dalam membentuk karakter religius?
2. Bagaiman deskripsi karakter religius yang ditanamkan pada anak di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing anak di Panti Asuhan Mamiyai Al- Ittihadiyah dalam membentuk karakter religius?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka peneliti yang menguraikan batasan-batasan istilah dalam judul penelitian ini:

1. Bimbingan agama adalah aktivitas dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya.⁸ Bimbingan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sesuatu aktivitas memberi bimbingan dan pelajaran

⁸ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 45.

kepada individu dalam hal bagaimana seharusnya seorang individu dapat mengembangkan potensi akal pikirannya dan membentuk karakter religius serta dapat menanggulangi problem hidup dan kehidupannya lebih baik dan benar, secara mandiri yang berparadigma kepada Alquran dan As-sunnah

2. Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang.⁹ Sedangkan religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat keagamaan yaitu yang berkenaan kepercayaan agama.¹⁰ Jadi yang dimaksud karakter religius adalah ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya juga baik itu pikiran dan sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Karakter religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketauhidan, pendidikan syari'ah (pendidikan ibadah) dan pembentukan akhlak.
3. Anak secara umum dipahami masyarakat adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu sekalipun dari hubungan yang tidak sah dalam kacamata hukum, ia tetap dinamakan anak. Sehingga pada definisi ini anak tidak dibatasi dengan usia.¹¹
4. Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan

⁹Bambang Marhiyanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Victory Inti Cipta, 2007), hlm. 222.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 423.

¹¹Emawati waridah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke empat), (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008), hlm. 222.

pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.¹²

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan bimbingan agama pada anak di Panti Asuhan Mamiyai Al- Ittihadiyah dalam membentuk karakter religius.
2. Untuk mengetahui deskripsi karakter religius yang ditanamkan pada anak di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dialami Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah dalam membentuk karakter religius.

E. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang meliputi:

¹²Departemen Sosial RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Kesejahteraan Panti Asuhan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 10.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritik; Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan keilmuan terutama dibidang ilmu dakwah, khususnya bimbingan penyuluhan Islam.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi peneliti

Hasil peneliti diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang membahas masalah sama dan menambah keilmuan yang telah diperoleh.

b. Bagi panti asuhan yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai pertimbangan untuk membentuk karakter religius pada anak Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk menentukan pembahasan dalam penulisan, maka peneliti akan menyusun secara sistematis yang terdiri dari bab dan sub bab yang akan saling berhubungan.

Pembahasan dimulai dari Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan peneliti, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Pada bab II merupakan kajian pustaka terdiri dari dari pengertian bimbingan agama, tinjauan tentang karakter religius, dasar pembentukan karakter, macam-macam nilai dasar karakter religius, tujuan pembentukan karakter religius, aspek-

aspek yang diajarkan dalam membentuk karakter religius, faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter religius.

Pada bab III merupakan metodologi penelitian, meliputi lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Pada bab IV merupakan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan dengan melaporkan berbagai data dan informasi mengenai bimbingan agama yang membentuk karakter religius anak Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah. Pembahasan dimulai dari dengan penyajian tentang gambaran umum lokasi penelitian, kegiatan-kegiatan apa saja yang diberikan Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah dalam membentuk karakter religius pada anak, deskripsi karakter religius apa yang ditanamkan pada anak Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter religius anak panti.

Pada bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan Agama

Bimbingan agama terdiri dari dua buah kata yaitu bimbingan dan agama. Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”¹³ Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing.¹⁴

Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang yang membutuhkan.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. Surah Al-‘An’am:88

ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.¹⁵

Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang defenisi bimbingan secara umum.

¹³Samito, *Kamus Bahasa Inggris*, (Surabaya: Mita Pelajar, 2012), hlm. 139.

¹⁴Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hlm. 3.

¹⁵Departemen Agama RI, *Alquran Terjemah*, hlm. 138.

Rohcman Natawidjaja dalam Sutima, bimbingan adalah sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.¹⁶

Menurut Prayitno, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang ada.¹⁷

Berdasarkan pengertian bimbingan tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan secara sistematis kepada seseorang atau masyarakat agar mereka memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain, dan bantuan itu dilakukan secara terus menerus.

Agama berasal dari bahasa Sankskrit. Ada yang berpendapat bahwa bahwa kata itu terdiri atas dua kata, *a* berarti tidak dan *gam* berarti pergi, jadi agama artinya

¹⁶Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 6.

¹⁷Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1999), hlm. 99.

tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Agama memang mempunyai sifat yang demikian. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci. Selanjutnya dikatakan bahwa *gam* berarti tuntunan. Agama juga mempunyai tuntunan, yaitu Kitab Suci. Istilah agama dalam bahasa asing bermacam-macam, antara lain: *religion, religio, religie, godsdienst, dan al-din*¹⁸

Kata *al-din* dalam bahasa arab terdiri atas huruf *dal, ya* dan *nun*. Dari huruf-huruf ini bisa dibaca dengan *dain* yang berarti utang dan dengan *din* yang mengandung arti agama dan hari kiamat. Ketiga arti tersebut sama-sama menunjukkan adanya dua pihak yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi, berkuasa, ditakuti, dan disegani oleh pihak kedua. Dalam agama, Tuhan adalah sebagai pihak pertama yang lebih tinggi dari pada manusia. Dalam hutang piutang, yang menghutang tentu lebih kaya ketimbang yang berhutang. Dalam masalah kiamat, tentu demikian juga, Tuhan yang memiliki hari kiamat, sedangkan manusia yang dimiliki dan harus tunduk kepada pemilik.¹⁹

Menurut Zakiah Darajat dalam buku Moh. Sholeh agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia.²⁰

Menurut A.M Saefuddin mengatakan bahwa, Agama merupakan kebutuhan paling esensial manusia bersifat universal. Karena itu, agama, menurutnya, adalah

¹⁸Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979) jil. 1, hlm. 9.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, (Jakarta: Untagama, 1986), hlm. 35.

²⁰Moh. Sholeh dan Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 20.

kesadaran spritual yang didalamnya ada suatu kenyataan di luar kenyataan yang tampak ini, yaitu bahwa manusia selalu mengharap belas kasih-Nya, bimbingan tangan-Nya, serta belaian-Nya, yang secara ontologis tidak bisa diingkari, walaupun oleh manusia yang paling komunis sekalipun.²¹

Setelah diketahui pengertian baik mengenai bimbingan, maupun agama, selanjutnya akan dijelaskan tentang definisi bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

H.M. Arifin dalam Mellyarti mendefinisikan bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun bathiniah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spritual, agar orang bersangkutan mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan takwanya kepada Tuhannya.²²

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama merupakan suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu dan mempunyai kesadaran akan kehidupannya sebagai makhluk Allah Swt serta mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

²¹A.M. Seafuddin dkk, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, (Bandung: Dian Rakyat, 1992), hlm. 48.

²²Mellyarti Syarif, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 58.

2. Tujuan Bimbingan Agama

Tujuan yang ingin dicapai bimbingan agama adalah membantu individu belajar mengembangkan fitrah iman dan atau dan kembali kepada fitrah iman, dengan cara memberdayakan fitrah-fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) mempelajari dan melaksanakan tuntunan Allah dan rasul-Nya, agar fitrah-fitrah individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar. Pada akhirnya diharapkan agar individu selamat dan memperoleh kebahagiaan yang sejati di dunia dan akhirat.

Tujuan jangka pendek yang diharapkan bisa dicapai melalui bimbingan agama adalah terbinanya fitrah iman individu hingga membuahkan amal saleh yang dilandasi dengan keyakinan yang benar bahwa:

- a. Manusia adalah ciptaan Allah yang harus selalu tunduk dan patuh pada segala atauran-Nya.
- b. Selalu ada kebaikan di balik ketentuan Allah yang berlaku atas dirinya.
- c. Manusia adalah hamba Allah, yang harus beribadah hanya kepada-Nya sepanjang hayat.
- d. Ada fitrah (iman) yang dikaruniakan Allah kepada setiap manusia, jika fitrah itu dipelihara dengan baik akan menjamin kehidupan selamat di dunia dan akhirat.
- e. Agar individu bisa melaksanakan syari'at agama dengan benar, maka ia harus berupaya sungguh-sungguh untuk memahami dan mengamalkan kandungan Alquran dan sunah rasul-Nya.²³

²³ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 207.

Dengan demikian tujuan bimbingan agama adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi yang *kaffah*, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dan mematuhi segala perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

3. Fungsi Bimbingan Agama

Fungsi utama bimbingan agama dalam Islam hubungannya dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada bimbingan Alquran dan As-Sunnah. Bahkan, bimbingan agama memberikan penyembuhan mental berupa sikap dan cara berpikir dalam menghadapi problem hidupnya.

Menurut Samsul Munir Amin, bimbingan memiliki beberapa fungsi yaitu:

- a. Fungsi pemahaman, berfungsi untuk memberikan pemahaman terhadap diri sendiri, lingkungan dan masyarakat
- b. Fungsi pencegahan, berfungsi dalam mencegah dan terhindarnya seseorang dari berbagai permasalahan yang berhubungan dengan faktor psikologisnya (perkembangannya).

- c. Fungsi pengentasan, berfungsi dalam pengentasan masalah yang didapat perorangan atau kelompok, teori ini menggantikan istilah fungsi perbaikan yang mempunyai konotasi sasaran bimbingan orang yang tidak baik (rusak).
- d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan , berfungsi dari terpeliharanya berkembangnya potensi positif dan kondisi positif seorang agar perkembangannya mantap dan terarah.
- e. Fungsi advokasi, berfungsi dalam menghasilkan pembelaan terhadap seseorang dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi diri secara optimal.²⁴

Menurut Faqih, fungsi bimbingan agama adalah:

- a. Fungsi preventif yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Kuratif atau korektif yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
- c. Fungsi preservatif yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama.²⁵

B. Tinjauan Tentang Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa Latin *Kharakter*, *Kharassein*, *Kharax*, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia *karakter*, Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.²⁶ Dalam kamus Poerwadarminta,

²⁴ *Ibid.*, hlm. 155.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

²⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani , *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11.

karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.²⁷ Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.

Sedangkan secara terminologi Munir mengemukakan dalam buku Abdul Majid bahwa karakter adalah sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.

Karakter terdiri dari empat hal, pertama, karakter lemah: misalnya, penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas. Kedua, karakter kuat: misalnya tangguh, ulet mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. Ketiga karakter jelek misalnya: licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya. Keempat karakter baik kebalikan karakter jelek. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidikan yang membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.²⁸

Sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquran , manusia adalah seseorang yang memiliki berbagai karakter yaitu karakter yang berlawanan baik dan buruk. Allah Firman kan dalam surah Ash-Shams Ayat 8:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

²⁷ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 521.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani , *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 12.

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.²⁹

Sikap dan tingkah laku seseorang individu dinilai oleh masyarakat sekitarnya, sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau dicela, baik ataupun jahat. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Selanjutnya mengenai religius, diartikan dengan kata agama. Religius dalam Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku demi memperoleh ridha atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk manusia yang berbudi luhur atau dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁰

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatannya, taat menjalankan perintah tuhan dan menjauhi larangannya, kalau kita rujukan pada pancasila, jelas

²⁹Departemen Agama RI, *Alquran Terjemah*, hlm. 594.

³⁰Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Malik Pres, 2012), hlm.

menyatakan bahwa manusia Indonesia harus menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya.³¹

1. Dasar Pembentukan Karakter

Sejak lahir berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan dan menalar seseorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa penyeleksi, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu menderita. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Dalam literatur Islam ditemukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor mempengaruhi pembentukan karakter disamping faktor gen/keturunan ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian karakter dapat dibentuk.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa membangun karakter menggambarkan.

³¹ <http://eprints.umm.ac.id>, Diakses tanggal 27 Juli 2019.

1. Merupakan suatu proses yang terus-menerus dilakukan untuk membentuk tabiat, watak, dan sifat-sifat kejiwaan yang berlandaskan semangat pengabdian dan kebersamaan.
2. Menyempurnakan karakter yang ada untuk mewujudkan karakter yang diharapkan.
3. Membina nilai/karakter sehingga penampilan yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang dilandasi dengan nilai-nilai dan falsafah hidup.³²

2. Macam-Macam Nilai Dasar Karakter Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama yang berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai ilahiyah dan nilai-nilai insyanyiah. Lebih lanjut Zayadi mengemukakan bahwa sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan. Kegiatan yang menanamkan nilai-nilai agama itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

1. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
2. Islam, yaitu sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada-Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan tentu mengandung hikmah kebaikan.

³²*Ibid.*, hlm. 19.

3. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
4. Takwa, yaitu sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita dan berusaha mendapatkan ridha dari Allah.
5. Ikhlas, Yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah.
6. Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada-Nya.
7. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang, yang dianugerahkan kepada kita.
8. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.

b. Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan sesama manusia yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

1. Sifat *al-rahim*, yaitu cinta kasih antara sesama manusia.
2. *Al- Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan
3. *Al- Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia sama.
4. *Al- 'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
5. *Husnu al- dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
6. *Al- Tawadlu*, yaitu sikap renda hati.
7. *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.

8. *Insyirah*, yaitu lapang dada.
9. *Al-amanah*, yaitu bisa dipercayai.
10. *Iffah* atau *ta'affuf*, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong.
11. *Qowaniyah*, yaitu sikap boros.
12. *Al-Munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.³³

Sama halnya dengan nilai-nilai ilahiyah yang membentuk ketakwaan, nilai-nilai insyanyiah yang membentuk akhlak mulia di atas itu tentu masih dapat ditambah dengan deretan nilai yang banyak sekali. Namun, kiranya yang tersebut di atas itu akan sedikit membantu mengidentifikasi agenda pendidikan (keagamaan) baik dalam rumah tangga maupun di sekolah yang lebih kongkrit dan oprasional. Sekali lagi, pengalaman nyata orang tua dan pendidikan akan membawa kepada kesadaran akan nilai-nilai budi luhur lainnya yang lebih relevan untuk perkembangan anak. Maka faktor eksperimentasi, asal disertai ketulusan niat dan kejujuran memandang masalah, akan sangat penting dalam usaha menemukan agenda-agenda pendidikan untuk anak, dalam rumah tangga, juga luar rumah tangga. Di sekolah, juga di luar sekolah.

3. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan dari pembentukan karakter religius adalah mengembalikan fitrah agama kepada manusia. Menurut Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980 adalah

³³*Ibid.*, hlm. 92.

Tujuan Pendidikan Islam adalah pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) islami yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan filosofis manusia mengacu kepada keimanan dan ilmu pengetahuan secara keseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakal (menyerah diri) secara total kepada Allah Swt.³⁴

Sedangkan Tujuan umum pendidikan agama ialah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim sejati, beriman teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat. Tujuan tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama . Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka akan menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban agama.³⁵

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³⁶

³⁴ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 55.

³⁵ Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN Malang, 1983), hlm. 46.

³⁶Departemen Agama, *Alquran Terjemah*, hlm. 520.

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

4. Aspek-Aspek yang Diajarkan Dalam Membentuk Karakter Religius

a. Mengajarkan Ketauhidan

Tauhid merupakan pegangan dan fondasi pokok yang sangat menentukan bagi kehidupan manusia, serta merupakan landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhid dan sesuai dengan tuntunan Islam yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di akhirat nanti. Oleh sebab itu, ketauhidan harus diajarkan kepada anak sejak dini agar ajaran ketauhidan dapat meresap kedalam kalbu anak menjadi menjadi dasar dalam kehidupan mereka. Jangan sampai orang tua terlalu sibuk mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung serta tidak mau ketinggalan dalam mengajarkan komputer atau mengajarkan bahasa asing kepada anak, sedangkan pelajaran ketauhidan kurang diperhatikan.³⁷

Mengingat begitu pentingnya tauhid dalam kehidupan, orang tua harus bijak dalam mendidik anak terkait ketauhidan. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan ketauhidan kepada anak usia 0 sampai 7 tahun, yaitu:

1. Membiasakan anak mendengarkan kalimat tauhid sejak lahir seperti perkataan *lailahailallah*.

³⁷Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 266.

2. Menjelaskan tauhid kepada anak sejak usia sekitar 2 tahun. Misalnya, dengan menjelaskan bahwa dia dan segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan Allah
3. Mengajarkan bahwa Allah hanya satu dan tidak beranak, serta tidak dilahirkan.
4. Membiasakan anak untuk beribadah kepada Allah.
5. Menjelaskan bahwa Allah mengawasi segala perbuatan manusia. Orang tua harus menjelaskan hal tersebut agar anak tidak melakukan perbuatan buruk karena Allah selalu mengawasi setiap makhluk-Nya.
6. Menghindarkan anak-anak dari bercanda *kufur* yakni bercanda dengan mengucapkan kata-kata *syirik*.
7. Menjelaskan kepada anak bahwa Allah pemberi segala sesuatu. Misalnya mengatakan kepada anak bahwa semua uang yang dimiliki orang tua adalah pemberian dari Allah.

Ketika anak berusia 8 sampai 14 tahun, upaya yang seharusnya dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak terkait ketauhidan, yaitu:

1. Menghindari anak dari percaya pada *tahayul*. Misalnya, percaya terhadap zodiak atau hari-hari yang dianggap baik.
2. Meningkatkan ibadah anak.
3. Menjelaskan kepada anak untuk menyerahkan keputusan hanya kepada Allah, setelah berusaha maksimal dalam segala hal.

Untuk anak yang telah mampu berpikir rasional, penanaman ketauhidan sebaiknya dilakukan dengan mengajak mereka berpikir dengan dilandasi oleh ayat Alquran. Beberapa ayat tentang tauhid perlu diajarkan kepada anak, kemudian

dialakukan diskusi tentang makna ayat-ayat tersebut. Beberapa kisah tentang orang yang memilih untuk masuk agam Islam juga dapat diceritakan untuk menambah keyakinan anak terhadap keyakinan anak terhadap keesaan Allah.

b. Mendirikan Shalat

Secara bahasa shalat berarti doa, sedangkan secara istilah atau syariah shalat berarti perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dari takbir dan diakhiri salam. Shalat merupakan ibadah yang diperintahkan Allah sebagai kosekuensi dari penciptaan manusia untuk menyembah kepada Allah. Shalat merupakan kewajiban bagi umat islam. Setelah mengajarkan tentang ketahdidan, anak harus dididik untuk mendirikan shalat, Orang tua maupun guru harus sabar dan ikhlas mengajarkan anak untuk mendirikan shalat untuk menyembah Allah. Hal tersebut sesuai dengan ayat Al-A'la ayat 15:

وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿١٥﴾

Artinya: dan Dia ingat nama Tuhannya, lalu Dia sembahyang.³⁸

Berdasarkan ayat diatas, dapat dikatakan bahwa tujuan shalat adalah untuk mengingat Allah sebagai tuhan yang menciptakan manusia dan seluruh alam semesta. Manusia harus menyadari kedudukanya sebagai hamba Allah yang harus selalu taat dan patuh kepada Allah dengan cara melaksanakan shalat.

³⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, hlm. 591.

Manfaat dan Hikmah Shalat

Memberikan pendidikan untuk anak bukan hanya tanggung jawab seorang ibu, namun juga menjadi tanggung jawab bagi seorang ayah sebagaimana diceritakan dalam surah Luqman. Al-quran menyajikan cerita tentang pendidikan yang dilakukan Luqman yang memerintahkan anaknya untuk mengingat Allah dengan melaksanakan shalat. Beberapa manfaat dan hikmah melaksanakan shalat sebagai berikut:

1. Memenuhi perintah Allah.
2. Shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.
3. Shalat dapat menghapus dosa.
4. Shalat dapat bermanfaat bagi kesehatan.³⁹

c. Mengerjakan dan membiasakan anak membaca Al-quran

Pendidikan dasar yang penting untuk diajarkan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini adalah membaca Alquran. Hal tersebut dengan sebuah hadits dari Al qamah bin Martsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman As-Sulaimi dari Utsman bin Affan yang menyetakan bawah Rasulullah bersabda.

Manfaat dan keutamaan membaca Al-quran

1. Al-quran menjadi syafaat.
2. Al-quran menjadi pembela di akhirat.
3. Al-quran sebagai pengangkat derajat orang yang membacanya.

Fungsi Alquran

1. *Hudan* atau petunjuk.

³⁹*Ibid.*, hlm.591.

2. *Rahmat* atau kasih sayang Allah pada umat manusia
 3. *Bayyinah* atau penjelasan.
 4. *Furqon* atau pembeda.
 5. *Syifa'* atau obat untuk penyakit hati.⁴⁰
5. Faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter religius

Anak yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang tua adalah titipan dan amanah Allah yang harus dijaga dan dididik agar menjadi hamba Allah yang bertaqwa. Anak merupakan tanggung jawab besar yang harus dididik oleh orang tua sehingga memiliki iman yang kuat sehingga dapat menghadapi pendangkalan akidah yang dilakukan oleh misionaris non muslim.

Proses mendidik anak bukanlah proses yang mudah karena banyak tantangan yang menghambat yang dihadapi orang tua atau pembimbing dalam pembentukan karakter, akan tetapi ada juga faktor pendukungnya sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung pembentukan karakter religius
 1. Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) yang dicatat oleh Jalaluddin dalam bukunya berjudul Psikologi Agama bahwa:
 - a. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang berkerja dalam diri manusia sebagai mana dorongan-dorongan lainnya, seperti makan, minum, intelek, dan lain sebagainya. Sejalan dengan hal itu, maka dorongan beragama pun menuntut untuk dipenuhi, sehingga pribadi manusia itu

⁴⁰Marzuki, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012), hlm. 56.

dapat kepuasan dan ketenangan. Selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.

- b. Adanya dorongan pada diri manusia untuk taat dan mengabdikan kepada Allah, sebab agama itu sebagian dari fitra-Nya.⁴¹

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambanya agar memiliki tujuan hidup dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yaitu menyembah (beribadah) kepada Allah.

2..Faktor eksternal (dari luar)

- a. Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama dalam pembentukan sikap beragama. Yang berfungsi membentuk aturan-aturan, komunikasi, dan negosiasi diantara para anggotanya. Ketiga fungsi keluarga ini mempunyai sejumlah implikasi terhadap perkembangan dan keberadaan pada anggotanya.⁴²

- b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah atau lembaga seperti pesantren turut besar dalam pembentukan sikap keagamaan. Sesuai dengan namanya, maka *pondok* berarti tempat menginap (asrama), dan *pesantren* berarti tempat para santri belajar ilmu agama. Jadi *pondok pesantren* adalah tempat murid-murid mengaji agama Islam dan

⁴¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 90.

⁴²*Ibid.*, hlm. 318.

sekaligus di asramakan di tempat itu. Pengaruh itu terjadi antara lain, Di pondok pesantren, murid-murid, besar dan kecil duduk melingkar mengelilingi pak kyai. Mereka menerima pelajaran yang sama. Di saat itulah terjalin hubungan antara murid dengan guru dan hubungan murid dengan sesama temannya. Juga pesantren memiliki peran yaitu sebagai lembaga bimbingan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya.⁴³

b. Faktor penghambat pembentukan karakter religius

1. Temperamen adalah salah satu unsur dalam pembentukan kepribadian manusia sehingga dapat tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang.
2. Konflik dan keraguan, konflik kejiwaan yang terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan memengaruhi sikap keagamaannya seperti taat, fanatik ataupun agnostik sehingga ke ateis.
3. Gangguan jiwa, orang yang mengidap gangguan jiwa menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Tindakan keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkannya tergantung dari gejala gangguan jiwa yang mereka idap.
4. Jauh dari tuhan, orang yang kehidupannya jauh dari ajaran agama, lazimnya akan merasa dirinya lemah dan kehilangan pegangan saat menghadapi cobaan⁴⁴

⁴³ M. Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Forum Pesantren, 2007), hlm. 11.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 110.

C. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan itu sendiri ada beberapa pendapat yang mengemukakan sebagai berikut:

- a. Dalam pedoman panti asuhan disebutkan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan yang diharapkan.⁴⁵
- b. Menurut Kamus besar bahasa Indonesia panti asuhan adalah rumah, tempat, sedangkan asuhan adalah rumah tempat pemeliharaan anak yatim atau piatu dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa panti asuhan mempunyai dua pengertian yaitu sebagai lembaga sosial dan juga sebagai tempat pemberi pelayanan pengganti.

2. Tujuan Panti Asuhan

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:⁴⁶

- a. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga

⁴⁵Pedoman Panti Asuhan Direktoral Anak Kesejahteraan Anak dan Keluarga, Dirjen Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial, Dep Sos RI 1979, hlm. 6.

⁴⁶Departemen Sosial RI, *Pedoman Pembinaan Kesejahteraan Panti Asuhan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm.6.

mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga dan masyarakat.

b. Tujuan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak terlantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:⁴⁷

a. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologi penyuluh, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penetapannya. Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan

⁴⁷Departemen Sosial RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Kesejahteraan Panti Asuhan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 6.

dan pelakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan. Fungsi pengembangan menitik beratkan pada keefektifan peran anak asuh, tanggung jawab kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya.

Pendekatan lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan buka menyembuhkan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan, kemampuan untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan. Fungsi pencegahan menitik beratkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

- b. Sebagai pusat dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
- c. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).
- d. Tempat konsultasi orang tua atau keluarga dalam melaksanakan usaha kesejahteraan anak di keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberika pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial.

D. Kajian Terdahulu

Terdapat penelitian yang hampir mirip dengan penelitian yang diajukan oleh peneliti ini, hanya belum peneliti temukan penulisan yang sama. Maka di bawah ini peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

Peneliti Suprapti Wulanningsih, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014 yang berjudul “Peran pondok pesantren Assalafiyah dalam membentuk karakter santri di desa religi mlangi. Didalamnya mengungkapkan pola pendidikan yang di gunakan dalam pembentukan karakter dengan cara menggunakan pola pembiasaan santri dengan santri, pengurus dalam menanamkan nilai karakter dan peran pesantren sebagai lembaga pendidik karakter santri menjadi manusia yang memiliki kedewasaan ilmu, prilaku dan kondisi peantren yang mereka tinggali.⁴⁸

Berbeda dengan penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis berangkat dari permasalahan, yang di mana banyak Panti Asuhan yang memiliki kegiatan akan tetapi apakah kegiatan tersebut berdampak pada karakter anak asuh yang ada di panti terutama karakter religius. Perbedaannya terletak pada pada tujuan penelitian yang mendiskripsikan pesan pondok pesantren Assalafiyah dalam membentuk karakter santri sedangkan dalam peneltian ini peneliti mendiskripsikan pentingnya bimbingan agama pada anak di Panti Asuhan untuk membentuk karakter religius.

⁴⁸Suprapti Wulaningsih, “*Peran Pondok Pesantren Assalafiyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa religi Mlangi*” Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , 2014).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Setiap karya ilmiah yang dibuat, disesuaikan dengan metodologi penelitian, dan seorang peneliti harus memahami metodologi penelitian yang merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah (cara) sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan dalam penelitian ini yang digunakan adalah melalui pendekatan deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tersebut yang bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran atau lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.⁴⁹

Penelitian kualitatif yaitu suatu proses yang mencoba mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam intraksi manusia. Kompleksitas memberikan gambaran pada kita bahwa sasaran yang diteliti bersifat kompleks, rumit, dan saling terkait satu dengan yang lain, sebagaimana karakteristik kehidupan sehari-hari. Intraksi terjadi di kalangan makhluk hidup, terutama manusia. Kata Intraksi menyiratkan adanya hubungan satu dengan yang lain

⁴⁹Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 136.

sehingga dalam melakukan penelitian kualitatif, seorang peneliti sebainya selalu bertanya, apakah masalah yang diteliti berkaitan dengan masalah lain atau kondisi lain dan tidak berdiri sendiri.⁵⁰

B. Waktu dan Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan. Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan terletak tidak jauh dari kota, tepatnya berada di Jalan Bromo Nomor 1 Medan Kecamatan Medan Area Sumatera Utara. Lokasi Panti Asuhan yang berada di pinggir jalan besar Bromo memudahkan untuk menemukan Panti Asuhan tersebut. Waktu yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian selama kurang lebih 1 bulan yaitu dimulai dari 09 Juli 2019 s/d 06 Agustus.

Panti asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah suatu panti dengan status lembaga swasta yang beralamat di Jalan Bromo No. 1 Kelurahan Tegal Sari III Kecamatan Medan Area. Panti asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang tidak bisa terpisahkan dari organisasi Al-Ittihadiyah dimana panti ini berdiri sebagai badan otonom yang bernaung dibawah organisasi Al-Ittihadiyah berdasarkan No Akte Notaris Dr. AP. Parlindungan, SH No. 62 Tanggal 24 Agustus 1883, Menteri Sosial Republik Indonesia No. 40/HUK/X/1980, izin Dinas Kesejahteraan dan Sosial Sumatera Utara No. 467.6/2171 Tanggal 18 April 2011.⁵¹

⁵⁰Jonathan Sarwono, *Strategi Melakukan Riset*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hlm. 189.

⁵¹Wawancara dengan bapak Abdul Azis Arsad selaku sekretaris Panti Asuhan Maiyai Al-Ittihadiyah tanggal 9 Juli 2019 pukul 09.30 Wib.

Adapun maksud di dirikan Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah dikarenakan banyaknya anak yatim dan piatu, fakir miskin yang terlantar, bercerai berai dalam arus pengungsian akibat penjajahan jepang yang gugur dalam pertempuran tanah air serta dilandasi dengan ajaran agama Islam yang terdapat di dalam Alquran. Hal diatas sesuai dengan Anggaran Dasar Organisasi Al-Ittihadiyah pasal-2 ayat- 1 yang mengatakan bahwa organisasi Al-Ittihadiyah menyelenggarakan tuntunan agama Islam, maka dibentuklah suatu lembaga yang merawat dan mengurus anak-anak yatim dan piatu, fakir miskin. Badan ini didirikan tanggal 19 Mei 1943 dengan nama Majelis Miskin Yatim Al-Ittihadiyah(MAMIYAI). Untuk membangun gedung selesai tahun 1957 diresmikan pemakaiannya Januari 1958.

C. Informan Penelitian

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Abdul Aziz Arsyad (Sekretaris Yayasan)
- b. Rabiatul Adawiyah SE (Staff)
- c. Abi Shaleh (Pembimbing Agama)
- d. Husain (Kakak Asuh)

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah informasi yang diperoleh dari beberapa informan yaitu mereka yang aktif dan terlibat secara langsung terkait dengan Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah. Untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat serta valid dalam penelitian ini, maka peneliti menentukan informan kunci yang

dianggap akurat serta valid dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti

1. Data Primer

Beberapa yang menjadi data primer dalam penelitian ini salah satu pengurus di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah yaitu pengasuh panti ibu Salmiah dan pembimbing agama yaitu Abi Shaleh yang dijadikan sebagai informan kunci yang diharapkan dapat memberikan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2. Data Skunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui sumber-sumber lain yang tersedia.⁵² Data sekunder dalam penelitian ini ialah dapat diperoleh dari buku-buku dan dokumen-dokumen pendukung, seperti program, dan hal lainnya, sehingga data yang diperoleh dapat mendukung validya data penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung dan tatap muka (*face to face*) dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*)

⁵²Ulber Silalahi, *Metode penelitian sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 291.

yang memberi jawaban atas pertanyaan itu.⁵³ Wawancara ini dilakukan secara mendalam yakni penulis melakukan serangkaian pertanyaan terfokus kepada pengasuh, pembimbing agama dan anak-anak panti Mamiyai. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi dan data-data terhadap bimbingan agama apa saja yang dilakukan di panti asuhan tersebut.

2. Metode Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, akan tetapi dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban terhadap kejadian kejadian dan keadaan yang ada. Pengamatan ini dilakukan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah di Jalan Bromo Medan. Dalam hal ini yang diamati adalah kegiatan apa-apa saja yang dilaksanakan di Panti Asuhan dalam membina keagamaan anak-anak panti khususnya membentuk karakter religius pada anak.

⁵³Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 135.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca surat, pengumuman, ikhtisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan tulisan yang lain.⁵⁴

F. Analisis Data

Analisi data adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klarifikasi.⁵⁵ Dalam arti lain proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa bagian diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Peneliti akan menelaah kembali data yang telah dikumpulkan (baik melalui wawancara, observasi dan dokumen) sehingga ditemukan data sesuai dengan kebutuhan untuk menemukan pertanyaan dan fokus terhadap penelitian.

⁵⁴Jonatan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006) ,hlm. 225.

⁵⁵Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 175.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan upaya memaknai data yang diperoleh dalam penelitian. Sedangkan verifikasi adalah sebuah proses untuk menghasilkan pengumpulan dan pengolahan data melalui triangulasi. Di samping itu peneliti juga menganalisa data menggunakan metode-metode deskriptif, yaitu metode analisa data yang menggambarkan fenomena-fenomena, kondisi dan sasaran penelitian secara apa adanya dan sejauhmana peneliti peroleh dilapangan maupun dari data yang ada.⁵⁶

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 341.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk-bentuk kegiatan bimbingan agama pada anak untuk membentuk karakter religius di Panti Asuhan Mamiyai AL-Ittihadiyah Medan

Hasil dari wawancara bersama informan peneliti yaitu Abi Shaleh, adapun bentuk-bentuk kegiatan dalam membentuk karakter religius anak-anak-anak di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan sebagai berikut:⁵⁷

1. Pendidikan Sekolah (Formal)

Pendidikan sekolah (formal) yang diberikan oleh pihak Panti Asuhan Mamiyai Al-ittihadiyah kepada anak asuhnya adalah dengan memasukkan anak-anak asuh ke sekolah formal yang panti miliki yang berstatus swasta. Anak-anak di sekolahkan formal agar seperti anak-anak biasanya yaitu akan mengikuti ujian nasional dan nantinya setelah lulus akan mendapatkan ijazah untuk keperluannya dimasa mendatang. Abi Shaleh menjelaskan juga tidak hanya itu, panti asuhan juga memberi bantuan khusus dalam bimbingan belajar dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam mata pelajaran yang ada di sekolah yang dibantu langsung oleh pengasuh. Anak-anak Panti Asuhan Al-Ittihadiyah ini disekolahkan berdasarkan jenjang pendidikannya, seperti pendidikan SD, SMP dan SMA.

2. Pembinaan Keagamaan

a. Shalat Fardhu Berjamaah

⁵⁷ Wawancara dengan Abi shaleh selaku pengasuh Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Tanggal 17 Mei 2019

Shalat fardhu berjamaah mendidik anak-anak Panti Asuhan agar berkarakter disiplin dan menghargai waktu dan memanfaatkan waktu dengan baik.

Shalat memiliki waktu-waktu tertentu 5 kali dalam sehari semalam. Karena menjalankan perintah Allah Swt seperti mendirikan shalat adalah bentuk kecintaan dan ketakwaan terhadap Allah Swt. Shalat mengajarkan kita untuk membersihkan hati, pikiran, tubuh dan panca indra kita dari hal-hal yang dapat mengotorinya. Sebelum shalat kita diwajibkan berwudhu, membersihkan tangan kita, mulut, hidung, muka, telinga, kepala dan kaki kita. Semua itu bermakna kita harus membersihkan semua panca indra kita dari kotoran noda dan dosa yang dapat merusaknya, karena semua anggota tubuh kita itu akan menjadi saksi di hari kiamat.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Abi Shaleh anak-anak panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah baik shalat subuh, dzuhur, ashar, magrib dan isya, manakala imam dan bilal akan bergilir-gilir sesuai jadwal yang telah ditetapkan agar dapat melatih setiap anak menjadi seorang yang bertanggung jawab.

b. Membaca Alquran

Alquran merupakan pedoman hidup bagi umat Islam, didalamnya penuh dengan ilmu hikmah yang merupakan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam. Membaca Alquran juga salah satu kegiatan dalam membentuk karakter religius terhadap anak. Karena membaca Alquran dapat meningkatkan kinerja otak dan mempertajam ingatan, melebur segala emosi dan amarah yang mampu mendamaikan dan memberi ketenangan, memiliki jiwa yang sejuk, penuh kesabaran. Anak-anak

yang ada di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah ini dibina dan dididik untuk terbiasa membaca Alquran. Kegiatan ini dilakukan setiap setelah shalat magrib berjamaah, kegiatan ini langsung dibimbing oleh pengasuh dan senior yang ada di Panti Asuhan.

c. Tahfiz Alquran

Tahfiz Alquran merupakan salah satu program kegiatan yang ada di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah, walaupun program baru tetapi anak panti menerimanya dengan senang hati. Kegiatan tahfiz Alquran merupakan suatu pembentukan karakter religius dan suatu kegiatan yang menambah kecintaan Allah terhadap hamba-Nya. Oleh sebab itu, Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah memberikan program tahfiz Alquran untuk mengembalikan manusia ke dalam kebaikan, serta mencegah tumbuh kembangnya karakter negatif pada anak panti. Di mana program ini diyakini oleh para pengasuh dan pimpinan yayasan, akan sangat membantu dalam pembentukan karakter anak-anak yang ada di panti.

Hal tersebut, kiranya berlandaskan pada firman Allah di bawah ini :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ

إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya

bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakat (Q.S. Al-Anfal: 2)⁵⁸

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat Alquran mampu membuat manusia menjadi lebih beriman kepada Allah dan memiliki akhlak (karakter) yang mulia. Manfaat dari menghafal Alquran menjadikan wawasan dan daya pikir anak-anak menjadi lebih kuat terhadap ayat-ayat yang dihapalnya. Kegiatan menghafal Alquran ini dilakukan setiap hari setelah shalat berjamaah dan disetorkan setelah shalat magrib yang dibimbing langsung oleh pengasuh panti.

d. Menutup Aurat

Menutup aurat merupakan pembentukan karakter religius terhadap anak panti itu sendiri, karena menutup aurat adalah suatu kewajiban bagi umat islam khususnya perempuan. Anak-anak Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah diwajibkan untuk memakai celana panjang bagi laki-laki khususnya, dan bagi perempuan diwajibkan untuk memakai baju panjang dan memakai rok panjang serta memakai jilbab yang menutup dada.

Sebagaimana Allah Swt telah berfirman:⁵⁹

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Alquran Terjemah*, hlm. 177.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 153.

يَبْنِي ۚ اٰدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَاتِكُمْ وَّرِيْشًا ۗ وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ

ذٰلِكَ مِنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ

Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat. (Q.S Al-A'raaf: 26)

Dari ayat diatas jelas bahwa menutup aurat adalah suatu kewajiban bagi umat muslim. Anak-anak yang ada di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah di didik dan dibina untuk senang tiasa menjaga auratnya baik putra maupun putri, khususnya bagi yang putri.

e. Membaca Yasin

Membaca yasin adalah suatu kegiatan dalam membentuk karakter religius anak-anak panti. Dimana kegiatan membaca yasin dilakukan anak-anak Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah secara rutin dilakukan setiap malam jumatnya setelah ba'da isya. Kegiatan ini dibimbing langsung oleh pembimbing agama. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap satu minggu sekali yang bertujuan untuk melatih anak-anak terbiasa membaca yasin. Kegiatan ini dilakukan agar kelak mereka dewasa terjun di masyarakat mereka mampu menjadi imam membaca yasin, tahtim, dan tahlil secara baik dan agar mereka menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya. Selain itu kegiatan ini bertujuan untuk mendoakan orang-orang yang memberi sedekah

kepada anak-anak panti tersebut memperoleh kelapangan rezeki dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

f. Latihan berpidato

Latihan berpidato merupakan suatu kegiatan bimbingan yang membina anak-anak panti yang bertujuan untuk membantu anak-anak Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah guna melatih kecakapan anak-anak panti agar menjadi lebih baik seperti kegiatan berpidato. Latihan berpidato adalah suatu kegiatan yang dilakukan seminggu sekali yaitu pada hari Sabtu di jam sekolah dan termasuk kegiatan extra kulikuler. Adapun maksud dan tujuan dibuatnya kegiatan ini untuk anak panti adalah untuk melatih mental anak-anak panti agar mampu berbicara baik di depan orang banyak, diharapkan ketika mereka telah keluar dari panti nanti anak-anak panti mampu menjadi pendakwah yang baik di masyarakat. Mereka mampu menyiarkan agama Islam sebagai penyambung lidah Rasulullah yang menjadi pelopor utama yang menyiarkan ajaran Islam.

3. Pembinaan Keterampilan

Adapun pembinaan keterampilan yang dilakukan Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah dalam membentuk karakter religius

a. Melatih anak komputer

Pelatihan komputer adalah suatu program kegiatan yang ada di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah. Kegiatan ini dilakukan setiap jam pelajaran komputer yang ada di sekolah. Pelatihan ini diberikan kepada anak-anak panti khususnya bagi anak SMP dan SMA. Pelatihan ini bertujuan untuk melatih kemampuan untuk bisa

menggunakan komputer dengan baik agar kelak ketika mereka terjun di dunia kerja mereka sudah terbiasa menggunakan komputer dengan baik.

b. Melatih anak bermain futsal

Kegiatan melatih anak bermain futsal adalah suatu kegiatan keterampilan tambahan yang dilakukan pembina-pembina Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah kepada santri-santri putera khususnya. Kegiatan ini bertujuan melatih anak untuk memperkuat kebugaran fisik dan rohani. Secara umum, manfaat utama berolahraga adalah memperkuat kesehatan fisik dan mental seorang mukmin. Allah Swt menyukai mukmin yang sehat dan kuat, baik secara fisik maupun rohani. Kuat secara fisik melancarkan aktifitas ibadah yang membutuhkan kebugaran fisik seperti shalat dan puasa. Sedangkan kuat secara rohani bisa memperkuat watak dan karakter seseorang untuk terus menaati perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya dan meningkatkan prestasi anak panti, dalam olahraga futsal mereka memiliki prestasi yang sangat baik dalam tingkat provinsi tentu saja di latih oleh pelatih yang mempunyai dalam bidang olahraga futsal.

B. Deskripsi karakter religius yang ditanamkan pada anak di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah

Nilai-nilai religius yang ditanamkan di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Abi shaleh: Panti ini menanamkan nilai religius, antara lain uswah al-hasanah, kedisiplinan, nilai ibadah, akhlak dan sebagainya.

Beliau menambahkan:

Nilai yang tertanam pada anak di Panti Asuhan adalah nilai keagamaan, yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, membiasakan membaca al-Qur'an, nilai pergaulan, misalnya sopan santun ketika bergaul dengan siapapun dan nilai etika, baik dalam berpakaian, kesopanan dan sebagainya. Di sini, Kami berusaha menanamkan nilai religius kepada anak didik, yang berupa uswah al-hasanah, nilai ibadah, akhlak dan sebagainya. Penanaman tersebut Kami lakukan karena pertama tuntutan lembaga dan instansi yang di atasnya, kedua pertanggung jawaban moral Kami sebagai pendidik. Karakter religius yang ditanamkan di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah sebagai berikut:⁶⁰

a. *Uswah* (Teladan)

Uswa adalah suatu karakter yang dibentuk Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah kepada anak asuhnya. Karakter uswa dilakukan dalam pembentukan karakter religius bertujuan memberika contoh teladan akhlak yang baik kepada anak-anak yang dididik dan dibina di Panti tersebut agar mereka senantiasa selalu memiliki akhlak yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Adapun *uswa* (teladan) yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius terhadap Panti Asuhan sebagai berikut:

- a. Melakukan Shalat berjamaah setiap waktu shalat fardhu
- b. Selalu menjaga kebersihan lingkungan terutama asrama panti

⁶⁰ Wawancara dengan Abi shaleh Tanggal 17 Mei 2019.

c. Pembinaan memberikan contoh pakaian yang baik, rapi dan menutup aurat.

2. Bertanggungjawab

Anak yang sudah diterima di panti sini, setelah kami beri materi mengenai pendidikan karakter mereka akan kami suruh melaksanakan ibadah. Nilai tanggung jawab juga harus ditanamkan Agar anak-anak semakin paham arti tanggung jawab, maka tugas pertama kita adalah memberikan pengertian tanggung jawab kepada anak. Tanggung jawab juga merupakan sikap di mana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita. Kita dapat menyampaikan pengertian-pengertian tersebut dengan bahasa yang sekiranya dimengerti oleh anak-anak kita. Selain itu, pengertian-pengertian tersebut akan lebih mudah dipahami oleh anak-anak kita jika disertai dengan contoh atau praktik dan nantinya diharapkan dapat dilaksanakan juga di lingkungan rumah masing-masing.

3. Kejujuran

Jujur itu merupakan sifat yang tertanam dalam diri manusia antara menyampaikan dengan kenyataan itu sama tanpa ada tambahan atau kurang satu patah kata pun. Maka jika apapun yang terjadi seseorang tersebut talah mengakuinya, entah itu membuat orang lain senang atau justru membuat orang lain tersakiti. Pembimbing di Panti Asuhan membiasakan dan menanamkan diri agar selalu jujur, menerapkan sikap jujur memang sulit tetapi itu telah menjadi tuntutan hidup, agar selalu berada dijalan yang benar, yaitu jalan yang diridhoi Allah Swt. Dalam bimbingan pengasuh karakter jujur bisa di tanamkan kepada anak-anak panti seperti mengakui kesalahan yang telah mereka lakukan dan jujur dan mengakui jika

menemui barang yang bukan miliknya untuk dilaporkan ke pengasuh. Sikap jujur merupakan sikap terpuji yang tentunya banyak sekali manfaatnya apabila kita bisa membiasakan diri dengan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari. Memang sulit tetapi dengan sikap jujur kita mudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut ini beberapa mamfaat yang di dapat anak-anak Panti Asuhan setelah mereka bisa menanamkan karakter jujur:

- a. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tak merasa di bebani. Maksudnya bila kita jujur tentunya tidak ada kebohongan yang harus di tutup-tutupi.
- b. Timbul rasa percaya diri pada diri sendiri. Merasa optimis mampu melakukan sesuatunya tanpa ada rasa ragu dalam benak dengan dasar-dasar yang kuat walaupun hasil yang tidak memuaskan.
- c. Dampak sikap jujur dalam panti tentunya membuat anak yang ada di Panti tersebut menjadi nyaman, karena antar anak dapat berinteraksi tanpa beban dan saling membantu apabila ada masalah dalam satu pihak.

4. Rasa Peduli

Rasa peduli ini diberikan kepada anak supaya mereka lebih mengerti dan memahami betapa pentingnya pendidikan karakter dengan memberikan rasa peduli kepada anak, mereka akan lebih memperhatikan lagi apa yang telah mereka perbuat sehingga mereka dapat memiliki tingkah laku yang lebih baik. Dengan memberikan rasa peduli kepada anak, mereka akan lebih memperhatikan lagi apa yang telah mereka perbuat terhadap sesama dan lingkungannya, mereka akan lebih memikirkan lagi setiap tindakan yang mereka perbuat, seperti saling menghormati, mengucapkan

salam dan sebagainya. Kaitannya dengan kepedulian dan juga karakter religius sesuai dengan observasi penelitian pada saat itu peneliti datang ke Panti di pagi hari tidak ada lagi sampah yang berserakan dan tidak ada lampu yang meyal di asrama menandakan bahwa anak-anak panti sudah memiliki rasa peduli terhadap lingkungannya.

5. Disiplin

Sifat disiplin selalu ditanamkan kepada anak-anak panti untuk melaksanakan kegiatan dengan tepat waktu. Di antara ajaran mulia yang sangat ditekankan dalam Islam adalah disiplin. Disiplin merupakan salah satu pintu meraih kesuksesan. Pembimbing selalu mengajarkan sifat disiplin, tidak ada lembaga pendidikan yang tidak mengajarkan sifat disiplin dan ketika sifat disiplin itu ditanamkan maka sedikit pelanggaran peraturan yang terjadi di Panti asuhan. Salah satu sifat disiplin yang diutamakan di Panti Asuhan adalah disiplin dalam perintah shalat berjamaah, kewajiban shalat wajib lima waktu selama sehari semalam sangat dianjurkan untuk dikerjakan secara berjamaah. Menurut keterangan Rasulullah SAW, nilai pahala shalat wajib secara berjamaah adalah dua puluh tujuh derajat dibanding shalat sendirian. Pembimbing menjelaskan shalat berjamaah membutuhkan disiplin. Karena, umumnya shalat jamaah dikerjakan bersama-sama di masjid tidak lama setelah azan berkumandang yang diikuti dengan iqamah.

Dengan demikian, jika ingin mengikuti shalat jamaah, maka kita harus segera meninggalkan kesibukan setelah mendengar azan. Shalat jamaah para anak asuh dilakukan di Musala yang ada dipanti, kalau aja anak panti masih berleha-leha maka

dipastikan ketinggalan untuk shalat berjamaah. Maka dengan alasan itu semua anak panti harus memiliki sifat disiplin agar bisa melaksanakan shalat berjamaah di musala. Dalam contoh lain kita bisa perhatikan pentingnya peraturan itu dalam lampu lalu lintas. Ketaatan setiap pengendara terhadap isyarat lampu lintas jelas membuat kondisi jalan menjadi tertib dan aman. Bayangkan ketika masing-masing pengendara mengabaikan peraturan berupa isyarat lampu lalu lintas itu. Pasti kondisi jalan akan kacau, macet, dan bahkan memicu terjadinya kecelakaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan di panti asuhan terdiri dari kejujuran, taat kepada agama, disiplin, kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab.

C. Faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing anak di Panti

Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah dalam membentuk karakter religius

1. Faktor Pendukung ⁶¹

a. Adanya pengasuh (pembimbing)

Adanya pengasuh (pembimbing) adalah suatu pendukung juga dalam membentuk karakter religius anak-anak yang ada di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah. Pembimbing sebagai subjek yang berperan penting dalam membentuk karakter religius anak panti. Tanpa adanya pembimbing agama kegiatan pembentukan karakter religius tidak berjalan dengan baik.

b. Tersedianya tempat atau asramah

⁶¹ Wawancara dengan Abi shaleh Tanggal 17 Mei 2019

Hasil observasi di lokasi penelitian menunjukan salah satu faktor pendukung kegiatan bimbingan agama adalah tersedianya tempat. Anak-anak asuh tinggal dalam satu asramah sehingga memudahkan pengasuh memberikan bimbingan agama.

c. Adanya motivasi anak untuk lebih baik

Islam adalah agama yang mengajarkan setiap jiwa untuk melakukan perubahan diri individu dan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan diwujudkan dalam suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai kepuasan diri. Setelah rampung merubah diri sendiri maka insya Allah akan bisa menjaga keluarga sendiri.

Motivasi yang dimaksud penelitian disini adalah adanya kemauan dan semangat yang ada dalam setiap diri anak-anak panti menjadi lebih baik dengan setiap materi-materi bimbingan agama yang diberikan oleh pengasuh dalam membentuk karakter religius anak panti.

d. Adanya fasilitas yang diberikan ke anak asuh tanpa dibebani biaya, semuanya ditanggung panti

Pengadaan sarana dan prasarana yang ada di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan bertujuan untuk memfasilitasi segala keperluan dan kegiatan anak asuh dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sarana dan prasarana yang ada sebagai berikut:

1. Fasilitas gedung yang terdiri dari

a. Ruang Kamar Tidur/Asrama

b. Musala

- c. Gedung Sekolah
 - d. Kamar Mandi
 - e. Ruang Dapur
 - f. Tempat Jemuran
 - g. Ruang Makan
 - h. Laboratorium Komputer
2. Sarana Olah Raga
- a. Lapangan Futsal
 - b. Lapangan Voly
- b. Faktor Penghambat⁶²

Kehidupan manusia tidak lepas dari kesulitan dan problema yang harus dihadapi dan ditanggung. Berbicara tentang hambatan maka akan berkaitan erat dengan masalah-masalah yang dihadapi dalam melaksanakan aktivitas yang dilakukan. Begitu pula yang dilakukan dengan Pantu Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan dalam memberi bimbingan pada anak asuh, sudah tentu mengalami hambatan. Namun hambatan-hambatan yang ada tidaklah menjadi beban yang besar bagi pembimbing dikarenakan segala sesuatu yang dilakukan oleh pembimbing dalam membimbing dan mengasuh para anak asuh para anak asuh di Pantu Asuhan adalah ikhlas semata-mata karena Allah, sehingga tidak terlalu memikirkan tentang hambatan yang terjadi.

⁶² Wawancara dengan saudara Husain Selaku abang asuh Pantu Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Tanggal 12 April 2019 pukul 20.00

a. Kurangnya tenaga pengasuh yang profesional

Husai selaku kakak asuh Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah juga mengatakan. Kurangnya tenaga pengasuh menjadi faktor penghambat yang dialami Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah, pengasuh disini termasuk pembimbing agama. Kurangnya tenaga pengasuh yang profesional menjadi sebab terjadinya hambatan di panti. Padahal kita tau bahwa pengasuh (pembimbing) adalah orang yang memiliki ilmu dan kemampuan untuk mengajari anak-anak panti pada saat kegiatan, baik kegiatan yang berbasis keagamaan maupun kegiatan yang melatih kemampuan keterampilan anak-anak panti, pengasuh juga bertugas memahami masalah-masalah anak asuh dan pemahaman pengasuh terhadap masalah anak asuh akan membantu dalam membimbing mereka. Dengan kurangnya pengasuh berdampak pada anak asuh itu sendiri yaitu kurangnya pemantauan sebagaimana diketahui bahwa anak-anak yang berada di panti asuhan ini besar jumlahnya, mereka hanya dibimbing oleh satu dari pengasuhan putra dan satu dari pengasuhan putri.

b. Bedanya latar belakang kehidupan anak asuh

Berdasarkan wawancara kepada Abi Shaleh menjelaskan bahwa setiap anak asuh memiliki latar belakang, watak dan sifat, masalah, kebutuhan, ketrampilan, minat yang berbeda satu sama lainnya, artinya disini masing-masing anak terdapat perbedaan dengan anak lain, sehingga mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Inilah kesulitan yang dirasakan para pengurus panti Mamiyai Al-

Ittihadiyah dan pengasuh harus memiliki kesabaran dalam membimbing anak untuk membentuk karakter religius.⁶³

c. Jumlah anak asuh yang banyak

Dikarenakan jumlah anak yang terlalu banyak dan pembimbing yang hanya satu menyebabkan pembimbing kewalahan dalam membimbing anak asuh yang ada di Panti Asuhan. Pembimbing harus mengontrol setiap aktivitas anak asuh yang ada di Panti Asuhan. Anak asuh yang banyak menjadi penghambat dalam menegakkan disiplin anak asuh dikarenakan anak asuh harus selalu diawasi dan diarahkan setiap saat.

⁶³ Wawancara dengan Abi shaleh Tanggal 17 Mei 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan uraian dalam skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kegiatan-kegiatan bimbingan agama pada anak untuk membentuk karakter religius di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa peran Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah dalam memberi bimbingan agama yang dilakukan pembimbing panti terhadap anak-anak asuhnya sangatlah baik terhadap kelangsungan hidup anak asuh agar menjadi pribadi yang berilmu dan berkarakter religius. Karena para pembimbing sudah semaksimal mungkin melaksanakan keikutsertaan, keaktifan dan keterlibatan mereka dalam proses memberi bimbingan agama kepada anak-anak panti dengan cara membuat serangkaian program kegiatan-kegiatan untuk membentuk karakter religius anak panti tersebut. Baik berupa kegiatan pendidikan formal, kegiatan keagamaan, kegiatan keterampilan semata-mata tidak lain bertujuan untuk menjadikan anak-anak asuh menjadi lebih baik, baik dari segi keilmuan yang di dapat dari pendidikan formal, maupun kegiatan non formal seperti kegiatan keagamaan dan keterampilan untuk membentuk karakter religius anak-anak asuh yang baik sehingga menjadi bekal mereka di kehidupan mereka mendatang.

Deskripsi karakter religius yang ditanamkan pada anak di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah

Nilai-nilai religius yang ditanamkan di Panti Asuhan terdiri dari *usswa* (teladan), bertanggung jawab, kejujuran, rasa peduli. Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut dideskripsikan menjadi empat yaitu: Nilai ibadah, nilai akhlak, nilai pergaulan, nilai kedisiplinan. Nilai-nilai tersebut ditanamkan karena berbagai alasan, yaitu tanggung jawab panti terhadap anak-anak asuh.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dialami Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah

a. Faktor pendukung

- 1) Adanya pengasuh (pembimbing)
- 2) Tersedianya tempat atau asrama
- 3) Adanya motivasi anak untuk lebih baik
- 4) Adanya fasilitas yang diberikan ke anak asuh tanpa dibebani biaya, semuanya ditanggung panti

b. Faktor penghambat

- 1) Kurangnya tenaga pengasuh
- 2) Beda latar belakang anak asuh
- 3) Jumlah anak asuh yang banyak

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian tentang bimbingan agama pada anak Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan, baik melalui kegiatan pendidikan

formal dan non formal, maka penulis sekedar memberi sumbangan pemikiran guna meningkatkan efektifitas dari usahanya, sehingga diharapkan dapat mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan dengan maksimal. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Kepada pengurus (pembina)
 - a. Hendaknya menambah Ustadz/Ustadzah sebagai tenaga profesional untuk membimbing anak-anak panti sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Seperti menambah pembimbing yang menguasai bahasa Arab dan ilmu Al-quran.
 - b. Hendaknya para pengurus lebih bekerja sama saling membahu membangun Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah menjadi lebih baik lagi
 - c. Perlunya ditingkatkan kerja sama dengan pihak-pihak terkait termasuk dengan masyarakat sekitar panti, agar pelaksanaan bimbingan agama berjalan dengan baik dapat dukungan positif dari berbagai pihak
2. Kepada pembimbing agama
 - a. Pembimbing jangan merasa bosan dalam menyampaikan atau mengembangkan misi bimbingan agama, dibutuhkan kesabaran dan keuletan agar berhasil apa yang diinginkan.
 - b. Agar bimbingan berjalan efektif maka pembimbing perlu memiliki data pribadi dari masing-masing anak secara keseluruhan untuk mengetahui latar belakang anak asuh.

c. Pembimbingan harus selalu diterapkan kepada anak asuh agar tetap bersyukur dalam hidup ini walau bagaimanapun keadaannya, Allah Swt telah menciptakan sebaik-baik kejadian di dunia ini,

3. Kepada masyarakat

- a. Dapat mendukung setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah
- b. Masyarakat hendak berpartisipasi aktif secara moral maupun material.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Seafuddin dkk, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islaamisasi*, (Bandung: Dian Rakyat, 1992)
- Amin Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010)
- Andayani dan Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Dapertemen Agama RI, *Alquran dan Terjemah*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005)
- _____RI, *Alquran Terjemah*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012)
- Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi ke empat), (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008)
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*,(Jakarta: Quantum Teaching, 2005)
- Helmy Masdar, *Dakwah dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973)
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi ke empat), (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2008)
- Marzuki, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2012)
- M. Quraish Shihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, (Jakarta: Untagama, 1986)
- Nafi' Dian , dkk , *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Forum Pesantren, 2007)

- Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979)
- Sahlan Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: Uin Malik Pres, 2012)
- Syarif Mellyarti, *Pelayanan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Terhadap Pasien*,
(Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012)
- Sholeh Moh dan Musbikin, *Agama sebagai terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
2005)
- Sani Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016)
- Samito, *Kamus Bahasa Inggris*, (Surabaya: Mita Pelajar, 2012)
- Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Nonformal dan Informal*,
(Yogyakarta: Andi Offset, 2013)
- Prayitno dan Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineke Cipta,
1999)
- Wulaningsih Suprpti, “Peran Pondok Pesantren Assalafiyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa religi Mlangi” Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2014).
- Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Biro Ilmiah Fakultas Trbiyah IAIN Malang, 1983)

DAFTAR WAWANCARA

1. Kapan Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah secara resmi dibuka?
2. Sejak kapan anak pantimulai tinggal di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah?
3. Apa maksud dan tujuan didirikan Panti asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah?
4. Apa visi dan misi Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah?
5. Siapa saja pembina dan pengurus Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah?
6. Siapa saja pengasuh dan pembimbing Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah?
7. Berapa jumlah anak Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah?
8. Sarana Apa saja yang dimiliki Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah?
9. Dari mana sajakah sumber dana yang masuk ke dalam kas panti?
10. Apa saja kegiatan anak panti sehari-hari di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah?
11. Kegiatan-kegiatan apa saja yang ada di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah dalam membentuk karakter religius anak?
12. Deskripsi karakter religius apa yang ditanamkan di Panti Auhan Mamiyai Al-Ittihadiyah?
13. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membimbing anak untuk membentuk karakter religius di Panti Asuhan Mamiyai Al-Ittihadiyah?

Daftar Kegiatan Anak Asuh Panti Asuhan

Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan

NO	HARI	PAGI	SIANG	MALAM
1	SENIN	Shalat Shubuh Bersih-bersih Makan Sekolah	Shalat Dzuhur Makan Mengaji (MDA) Shalat Ashar Olahraga Bersih-bersih	Shalat Magrib Mengaji (Al-quran) Shalat Isya Makan Belajar Malam Istirahat
2	SELASA	Shalat Shubuh Bersih-bersih Makan Sekolah	Shalat Dzuhur Makan Mengaji (MDA) Shalat Ashar Latihan Futsal Bersih-Bersih	Shalat Magrib Tahfiz Quran Shalat Isya Makan Belajar Malam Istirahat
3	RABU	Shalat Shubuh Bersih-bersih Makan Sekolah	Shalat Dzuhur Makan Mengaji (MDA) Shalat Ashar Latihan Menjahit Bersih-bersih	Shalat Magrib Tahfiz Quran Shalat Isya Makan Belajar Malam Istirahat
4	KAMIS	Shalat Shubuh Bersih-bersih Makan Sekolah	Shalat Dzuhur Makan Mengaji (MDA) Shalat Ashar	Shalat Magrib Membaca Yasin Shalat Isya Makan

			Olahraga Bersih-bersih	Belajar Malam Istirahat
5	JUMAT	Shalat Shubuh Bersih-bersih Makan Sekolah	Shalat Dzuhur Makan Mengaji (MDA) Shalat Ashar Latihan Futsal Bersih-Bersih	Shalat Magrib Ta'lim Shalat Isya Makan Belajar Malam Istirahat
6	SABTU	Shalat Shubuh Bersih-bersih Makan Sekolah Latihan Pidato	Shalat Dzuhur Makan Pramuka Shalat Ashar Olahraga Bersih-Bersih	Shalat Magrib Mengaji (Al Quran) Shalat Isya Makan Istirahat
7	MINGGU	Shalat Shubuh Bersih-bersih Makan	Shalat Dzuhur Makan Pramuka Shalat Ashar Olahraga Bersih-Bersih	Shalat Magrib Mengaji Al-Quran Shalat Isya Makan Belajar Malam Istirahat

Daftar Nama Anak Asuh Panti Asuhan

Mamiyai Al-Ittihadiyah Medan

No	Nama	Pendidikan	Alamat
1	IKHLAS UJUNG	II MA	Kab Dairi
2	SULAIMAN RASYID	II MA	Kab Dairi
3	RIYAHMAYANA	VI SD	Kab Dairi
4	PADLI ISKANDAR	II MA	Kab Paluta
5	NURAINI	III MTS	Kab Batu Bara
6	AIDA MAHARANI	II MTS	Kab Batu Bara
7	BAGINDA FITRAH	III MA	Kab Deli Serdang
8	UCEN HARAHAHAP	III MA	Kab Paluta
9	M RIZKI SYAHPUTRA	I MTS	Kab Aceh Tengah
10	ALBAR	II MA	Kab Karo
11	DANDI SYAHPUTRA MANIL	II MA	Kab Dairi
12	SYAWAL BRUTU	II MA	Kab Karo
13	SOFIANSAYAH PASI	II MA	Kab Dairi
14	NADILA PRATIWI	II MTS	Medan
15	ABDL ALMAZID KALOKO	I MTS	Kab Dairi
16	RIDHO SOLIN	VI SD	Kab Pak Pak Barat

17	SULTAN RAZAK PASI	II MA	Kab Dairi
18	MARLINA	III MTS	Kab Paluta
19	DINA SIREGAR	III MTS	Kab Paluta
20	SITI ERLINA SIRI	III MTS	Kab Paluta
21	AMMALUDDIN PASI	I MA	Kab Dairi
22	AFRINA SIREGAR	III MTS	Kab Paluta
23	WINDI	III MTS	Kab Paluta
24	KUSNIADI MUSTAQIM	III MTS	Kab Dairi
25	KIKIN AJHARI SINAMO	III MTS	Kab Pak Pak Barat
26	AMMALUDDIN S	I MA	Kab Pak Pak Barat
27	JALAL PINAYUNGAN	III MTS	Kab Subulussalam
28	NURHASANAH B	III MTS	Kab Dairi
29	SANTIA RAWITA T	III MTS	Kab Pak Pak Barat
30	DEWI SARTIKA B	III MTS	Kab Dairi
31	NUR LIANA S'RANG	III MTS	Kab Dairi
32	ZAINAL ABIDIN B'TU	II MTS	Kab Karo
33	BOI SAHPUTRA	III MTS	Kab Pak Pak Barat
34	JAHTRA PANDIANGAN	III MTS	Kab Dairi

35	RUMSYAH PASI	III MTS	Kab Subulussalam
36	HAKIM MANIK	III MTS	Kab Aceh Tenggara
37	AULIA RISQI	I MTS	Medan
38	DINDA MAHDASARI	III MTS	Kab Dairi
39	TARA	VI SD	Kab Serdang bedagai
40	RAJAB	II MTS	Kap Tapsel
41	MAYA SIREGAR	VI SD	Medan
42	RANGGA	II MTS	Kab Agam
43	ISYAM NAHKRI	I MTS	Medan
44	MUHAMMAD HAZRI	I MTS	Medan
45	RAIHAN BUKORI	II MTS	Kab Paluta
46	DERIK PURBATUA SRG	II MTS	Kab paluta
47	AHMAD SYAFII	III MTS	Kab paluta
48	JAMILA SIREGAR	II MTS	Kab paluta
49	SITI NURAMINAH	III MTS	Kab Paluta
50	FILDIA NASUTION	II MTS	Kab Paluta
51	JERITA	II MTS	Kab Paluta
52	M YASIN SIBAGARIANG	II MTS	Kab Tapteng
53	PUJA BANCIN	II MTS	Kab Dairi
54	ERDIANA BR MANIK	II MTS	Kab Karo

55	KIRANA INTAN P	II MTS	Kab Tapteng
56	MUSBAR AL FAREDO	II MTS	Kab Tapsel
57	FAJRI GUNAWAN	I MTS	Kab Subulussalam
58	AMIR MUAMMAR SGR	I MTS	Sidimpuan
59	AGUS MULYADI SOLIN	I MTS	Kab Pak Pak Barat
60	WAFIK AJIJAH SRG	I MTS	Kab Paluta
61	VERA MELDA HARAHAP	I MTS	Kab Paluta
62	AISYAH HARAHAP	VI SD	Kab Paluta
63	RAJO HARAHAP	I MTS	Kab Paluta
64	NURSAIMAH SIREGAR	I MTS	Kab Paluta
65	HERDIANTA KABAN	I MTS	Kab Dairi
66	IQBAL HASIBUAN	I MTS	Kab Paluta
67	SASTA WATY MILALA	I MTS	Kab Karo
68	JONATA GINTING	I MTS	Kab Karo
69	REZA SUGITANAYA	I MTS	Kab Karo
70	MELINDA SARI HARAHAP	I MTS	Tapsel
71	SADLIN SYAHJAR	I MTS	Kab Paluta
72	MELODI TARIGAN	I MTS	Kab Karo

73	ABDUL QODIR NST	I MA	Kab Madina
74	MUHAMMAD RIZKI NST	I MTS	Kab Madina
75	ANGGA ARDIANSYAH	I MTS	Kab Karo
76	SAID MHD RIZKI	III SD	Lohohseumawe
77	SYARIFAH SAKINAH	VI SD	Lohohseumawe
78	RIZKI ANANDY BANCIN	IV SD	Medan

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Pembimbing Agama Panti Asuhan



Wawancara bersama Staf Panti Asuha;



Kegiatan mendengarkan ceramah



Shalat Berjamaah dengan anak Panti Asuhan



Latihan bermain Futsal



Wawancara dengan anak panti